

Lontar dan Pelestariannya



Berkesempatan mengisi diskusi, pada (7/12) Bidang Advokasi Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Universitas Dharma Udayana mengajak peserta berdiskusi untuk lebih peduli terhadap kebudayaan Bali, khususnya lontar. Kurangnya minat generasi muda dalam membaca maupun menulis lontar menjadikan upaya pelestariannya pun menjadi tantangan yang cukup sulit dilakukan pada masa kini.

Hujan yang membasahi area Padmasana Widya Maha *Amartha*, tidak menyurutkan semangat *bakthi pemedek* kepada Sang Hyang Aji Saraswati dalam rangka Hari Raya Saraswati tahun ini. Di tahun ini pula, diadakan Gema Bhakti Saraswati yang ke 46 oleh FPMHD-Unud, adapun rangkaian acaranya meliputi persembahyangan bersama, Malam Sastra, dan keesokan harinya diadakan *Banyupinaruh*.

Mendapat kesempatan menjadi pengisi acara pada malam itu, Bidang Advokasi FPMHD-Unud tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Mengambil tema yang cukup erat kaitannya dengan hari raya Saraswati, yaitu Lontar dan Pelestariannya. Kebudayaan lontar, baik membaca maupun menulis di atas daun lontar diharapkan mampu bangkit dan berkembang kembali karena eksistensinya yang kian meredup. Dilansir dari *baliexpress.com*, adanya stigma *tenget* di masyarakat, menjadikan pula budaya melontar ini seakan takut untuk dipelajari. Jangankan untuk mempelajari, apabila menyentuh saja sudah tidak berani.¹ Sebelum membicarakan hal yang lebih jauh mengenai lontar, diskusi diawali dengan topik rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Semakin banyak membaca, maka semakin luas pulalah ilmu pengetahuan kita, tidak masalah buku apapun yang kita baca, karena semua buku merupakan

¹ <https://baliexpress.com>



FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA UNIVERSITAS UDAYANA

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



ilmu pengetahuan dan memiliki nilai. Namun nyatanya minat literasi khususnya membaca masih rendah di kalangan masyarakat khususnya generasi muda.

Dikutip dari *kompasiana.com*, data dari *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* menunjukkan minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya 1 orang yang senang membaca.² Sungguh miris bukan? Jika persentase membaca buku saja rendah seperti ini, bagaimana dengan membaca lontar? Ditambah pula sekarang peran teknologi telah mengambil alih fokus manusia. Teknologi yang ada, seakan candu yang sangat sulit dilepaskan. Baik untuk berkomunikasi, maupun sebagai media hiburan, sehingga kegiatan membaca buku semakin sulit digemari. Jika membaca buku saja sudah sulit digemari, lantas bagaimana dengan membaca atau menulis lontar?

Menurut Sang Ayu Kompiang Intan Sri Rahayu, mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis “Membaca itu bukan pilihan untuk ditaruh pada kolom hobi teman-teman, membaca itu kebutuhan”. Ujarnya saat diskusi *online*, yang diadakan sebelum diadakannya diskusi secara langsung. Mengenai lontar, ia menambahkan, “Kita pasti sudah dikenalkan ya setidaknya secara umum saja. Tapi literasi bukan masalah kita tau tentang lontar itu, atau tentang isi lontar itu. Literasi menjadi ada ketika kita berani mempertanyakan apa yang kita baca, kita liat atau tonton, dan mendiskusikan hal tersebut” tambahnya. Adanya stigma lontar yang dianggap *tenget* atau sakral di masyarakat, menambah alasan mengapa lontar jarang dipelajari. Menurut I Wayan Widiantera, mahasiswa Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana mengatakan, memang ada klasifikasi lontar namun tidak semuanya *tenget* atau sakral. “Itu sebenarnya mitos dari masyarakat, tapi sebenarnya lontar berisi banyak pelajaran dari leluhur yang dapat dijadikan pedoman” sejalan dengan apa yang dikatakan Widiantera. Dosen Sastra Bali, Drs. I Gede Nala Antara, M. Hum menjelaskan. “Sebenarnya ada lontar yang memang *tenget* dalam artian disakralkan, bukan berarti ada magis atau seperti apa gitu, baru ngambil lontar orang langsung kesurupan itu tidak”. Ia menegaskan bahwa lontar sebenarnya adalah buku pada masa lalu, karena belum ada kertas. Ia menjelaskan, memang ada lontar yang isinya sangat penting dan sakral, misalnya tentang ilmu magis. Atau lontar yang berisi tentang silsilah keturunan, *babad* atau *purana* yang memang “dikeramatkan” dan disimpan di tempat suci sehingga tidak boleh sembarang hari dibaca, dan disimpan di *sanggah gede* atau pura besar.

² <https://www.kompasiana.com/>



FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA UNIVERSITAS UDAYANA

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



Lontar tersebut menceritakan tentang sejarah pura, atau sejarah keturunan dari seseorang yang dianggap berpengaruh. “Bukan semua lontar itu *tenget* kalau ada yang bilang seperti itu mungkin sebagai dalih saja karena tidak bisa membaca lontar” jelasnya.

Mempelajari Lontar, Membuat Gila Kah?

Joni Wiranatha mengungkapkan, “Ketika membaca lontar memakai guru spiritual atau dipelajari secara individu kesannya akan berbeda, sebaiknya memang menggunakan guru spiritual agar tidak salah menafsirkan isinya” ucapnya saat sesi diskusi. Menanggapi pertanyaan mengenai mempelajari lontar bisa membuat seseorang gila, Nala Antara berpendapat. “Lontar yg dibaca itu lontar apa? Jika lontar tentang *geguritan*, atau *kekawin* itu kan nyanyian, *wariga* itu tentang hari baik, kalau membaca *satua* bali, itu tidak akan gila, tapi kita akan dapat ilmu pengetahuan yang sangat bagus” kembali ia menekankan, memang ada beberapa lontar yang berkaitan dengan ilmu magis atau ilmu *kawisesaan* sehingga memang diperlukan guru spiritual jika ingin mempelajarinya agar tidak salah jalan. Ketika ada hal yang bersifat magis itu, dikarenakan tidak benar dalam melakukan prosesnya yang membuat seseorang bisa gila. “Atau dia mempelajari sesuatu yang tidak bisa dilakukan sesuai dengan keinginannya, ya.. bisa, jadi gila” imbuhnya. Ia mengingatkan bahwa ada hal-hal yang memang rumit dalam artian, ketika ingin mempelajari yang sifatnya di luar nalar diharuskan untuk lebih berhati- hati. Ia menyarankan untuk mempelajari dasar-dasarnya lalu belajar sendiri dengan mengikuti prosedur dengan benar, maka tidak mungkin akan menjadi gila.

Eksistensi Lontar

Menurut Widiantara, laki- laki yang menggemari lontar sedari belia ini berargumen bahwa generasi muda kurang minat untuk mempelajari lontar. “Untuk eksistensi lontar masih sangat kurang. Walaupun zaman sekarang sudah digantikan dengan mesin- mesin, yang saya ketahui ada mesin laser itu digunakan untuk menulis aksara di lontar itu”. Menurutnya dengan adanya teknologi seperti demikian seharusnya bisa membuat terobosan baru untuk menggiatkan minat membaca ataupun menulis lontar. Nala Antara mengatakan, “Kalau sekarang itu jika lontar dibawa kemana-mana itu dibilang norak, dulu lontar yang bisa dibawa kemana-mana” tuturnya. “Lontar kecil itu sejenis *notes*, yang bisa dibawa kemana mana misalnya *Lontar Usada*, supaya tidak salah dalam mengobati orang, atau mungkin lontar yang bernilai tinggi misalnya keilmuan, itu sebagai sumber ilmu, catatan, ataupun sumber ilmu pengetahuan” tegasnya. Ia menambahkan kegiatan menulis lontar menggunakan tangan itulah



FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA UNIVERSITAS UDAYANA

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



yang harus dilestarikan, karena itu yang disebut manuskrip. “Sebenarnya sah-sah saja karena kemampuan teknologi, akan tetapi ini tulisan komputer, dan ciri dari lontar itu sesungguhnya beragam, penulisan lontar bisa ditulis dengan Bahasa Bali, Bali Tengah, atau Bali Kawi atau bisa juga dengan berbahasa Jawa Kuna. Kalau menggunakan Bahasa Indonesia juga boleh, yang penting lontar itu ditulis tangan”, tegasnya. Salah satu upaya mengenalkan lontar kepada masyarakat, dan wisatawan juga dapat diperjualbelikan dan merupakan salah satu upaya mensejahterakan penulis lontar. “Lontar itu boleh saja dijual, misalnya saya mau membeli kekawin Ramayana itu boleh, akan tetapi lontar sungsgungan tidak boleh dijual, jika di jual mungkin akan menyebabkan sakit”, imbuhnya.

Upaya Pelestarian:

Adanya stigma lontar *tenget*, merupakan salah satu faktor banyaknya lontar ditemukan dalam keadaan rusak, hal ini dikarenakan kurangnya perawatan, dimakan usia, ataupun karena memang tidak pernah tersentuh sama sekali. Dikutip dari *kompas.com* dari 8.370 lontar yang ditemukan, 5.804 masih terawat dengan baik, namun sebanyak 2.562 dikategorikan menjadi kurang terawat dan rusak, bentuk kerusakannya seperti tidak utuh dari segi fisik maupun kontennya. Tentunya hal tersebut sangat disayangkan. Di satu sisi sangat bagus ditemukannya lontar, namun beberapa diantaranya rusak sehingga tidak dapat dipelajari kembali. Menurut salah satu peserta diskusi yang akrab disapa Yoga. Setelah menemukan lontar sebaiknya disalin kembali, agar memiliki arsipnya, jika ada bagian yang hilang itulah yang kita cari tahu. “Lontar yang dalam keadaan rusak agar tetap disimpan, tetap dicari tahu lagi bagian yang hilang, sehingga kebudayaan kita tetap terus berkembang.” katanya. Berbeda dengan Yoga, menurut I Putu Indra Pratama mahasiswa Fakultas Teknik mengutarakan pendapatnya “Lontar yang rusak/hilang tidak bisa diselamatkan lagi, karena tidak bisa sembarang ditulis”, ia juga berpendapat, jika kita menulis lontar yang telah rusak/bagian yang hilang, bisa saja kita mengubah makna apa yang ingin penulis sampaikan di lontar.

Ia menambahkan, digitalisasi lontar, adalah salah satu upaya yang baik untuk menjaga kelestarian lontar. Sependapat dengan Indra. Kadek Intan Adinda Lesmana, mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya mengatakan digitalisasi lontar merupakan salah satu upaya untuk menjaga keutuhan lontar, agar tetap bisa dibaca di kemudian hari. Apabila lontar yang telah difoto tersebut rusak, jadi masih bisa dibaca isinya dalam bentuk digital. “Bentuk lontar yang dalam bentuk digital lebih efisien dan bisa dibawa kemana-mana dan juga bisa *dishare/*



FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA UNIVERSITAS UDAYANA

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



disebarluaskan, jadi bisa dibaca semua orang”, ulasnya. I Gede Purna Suartawan mahasiswa Fakultas Teknik mengatakan, “Melestarikan lontar, mungkin bisa dimulai dari langkah yang paling awal yaitu mempelajari Aksara Bali dulu”. Lontar merupakan salah satu warisan leluhur kita yang keberadaannya bisa saja hilang. Maka dari itu perlu diadakan pelestarian, Salah satu contohnya dengan pelatihan menulis lontar. Menurutnya pelatihan sangat penting supaya esensi dan pakem dari lontar itu sendiri tidak hilang. Lontar itu perlu disakralkan supaya tidak disalahgunakan. "Sakral bukan berarti tidak boleh dibaca", namun untuk melindungi dan melestarikannya.

Menurut A.A Dewi Purnama Sari mahasiswi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, “Hal yang saya lakukan untuk tetap melestarikan Aksara Bali sekaligus lontar adalah dengan membuat kerajinan gantungan kunci dari lontar dengan nama Puri Lontar. Ide ini saya dapatkan dari *Aji* saya yang selalu menyuruh saya untuk menulis nama orang yang meninggal di lontar untuk ditaruh di banten. Makna dari lontar yang ditaruh di banten itu seperti halnya Kartu Tanda Penduduk, di niskala juga ketika kita meninggal, kita tidak tau siapa kita dan dengan lontar tersebut yang berfungsi sebagai KTP niskala kita, sehingga orang-orang bisa mengenali kita disana”. Ia mengatakan masih banyak orang-orang tidak sependapat dengan idenya tersebut, Tapi ia menekankan tujuannya hanya ingin supaya lontar sekaligus Aksara Bali lebih dikenal dan mampu mengajak orang-orang lebih peduli dan mampu melestarikannya. “Saya juga sempat menanyakan hal ini ke dosen Sastra Bali, apakah hal ini boleh dilakukan atau tidak? Ternyata dosen tersebut memberikan lampu hijau kepada saya” tungkasnya dalam diskusi *online* atau *offline*? Maka dari itu, ia yakin dengan adanya gantungan kunci lontar tersebut, masyarakat lebih bisa akrab lagi dengan aksara bali. Banyak sekali rencana perempuan yang akrab disapa Gung Dewi ke depan untuk melakukan gerakan peduli lontar ini, seperti halnya ikut lomba membuat essay tentang "Gerakan Puri" mengenai ‘Pengenalan, Uraian, Renungan dan Implementasi Lontar’. Selain itu, ia sangat ingin ke sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar untuk mengenalkan dan mengajarkan Aksara Bali dan lontar.

Harapan:

Risky, Remaja asal Sulawesi yang menuntut ilmu di kampus Sang Prabhu, Udayana berharap agar dirinya benar- benar bisa mengetahui lebih pengetahuan maupun praktek mengenai aksara bali dan lontar ini, karena menurutnya di daerahnya hanya diajarkan sebatas



**FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



dasar- dasarnya saja. Menanggapi hal tersebut I Putu Agus Padma Negara selaku Koordinator FMPHD-Unud mengapresiasi baik dan berusaha memfasilitasi hal tersebut, jika memang ada kemauan belajar dari teman- teman mahasiswa sendiri. Eka Sura, alumni FPMHD-Unud yang berkesempatan hadir malam itu berpesan, agar FPMHD-Unud dapat menjadi wadah untuk mengisi diri dengan ilmu melalui sarana lontar dan Aksara Bali ini. Penasihat FPMHD-Unud yang juga berkesempatan hadir berpesan agar mencoba untuk melestarikan budaya Bali dari hal yang paling kecil, yaitu menggunakan Bahasa Bali ketika berbicara.

Wayan Widiantara berharap agar generasi muda lebih peduli terhadap lontar. “Kalau bisa harapan bli bagaimana budaya Bali seperti lontar bisa dipakai untuk pencarian ekonomi. Bukan menjual tapi mengenalkan budaya Bali ke luar negeri. Misalnya dikasi ke museum”, ucapnya. Dosen Sastra Bali, Drs. I Gede Nala Antara, M. Hum mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk melestarikan lontar yaitu dengan memperkenalkan sejak dini, apa itu dan bagaimana bentuk lontar sehingga bisa digemari oleh orang banyak, yang kedua alih mediakan lontar tersebut karena zaman yang modern dan agar mudah untuk dibaca maupun disimpan. Upaya pemerintah menurutnya sudah cukup bagus untuk membudayakan budaya Bali sampai mengeluarkan Peraturan Gubernur tentang Bahasa Bali. Harapannya, “Sekali lagi lontar itu adalah buku yang isinya pengetahuan, yang isinya tergantung pandangan kita baik atau buruk. Segala aspek pengetahuan manusia, Bali itu ada di sana jadi mari kita belajar lontar karena semua ada di sana, hanya saja medianya saja yang berbeda. Banyak hal yang bisa dipelajari di lontar. Jangan sampai apa yang ada di lontar itu dibawa keluar sehingga adanya pengalihan hak cipta karena seharusnya kita yang mengembangkan hal tersebut.